

PENGOBATAN TRADISIONAL, UPAYA MEMINIMALKAN BIAYA KESEHATAN MASYARAKAT DESA DI JAWA

TRADITIONAL MEDICINE, EFFORD TO MINIMAZE HEALTH COST AMONG THE VILLAGE COMMUNITY IN JAVA

Atik Triratnawati

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya,
UGM, Yogyakarta

ABSTRACK

Background: Traditional medicine is frequently perceived as negative and even though many people still practice. It the use of traditional medicine is mainly due cause to tradition. The villager tends to use traditional medicine as primary healing. This article tried to identify frequent diseases among Javanese and economic capability to afford health cost.

Methods: Ethnography study using observation and in-depth-interview among 48 informants and 6 key informant of peasant community in Sleman, DIY and fisherman in Rembang, Central Java, during 2007-2008. Phenomenology approach used during data collection and analysis.

Result: *Masuk angin* (wind illness) is a disease which frequently occur among the villager. Traditional medicine was applied because it is inexpensive, easy, effective and suitable with the cognitive related to the harmony (equilibrium). The principle of coining was binary opposition such as: hot x cold; loose x tight; *angin masuk x angin keluar*, better x awful and the equilibrium is the basic rational of traditional medicine.

Recommendation: Traditional medicine must be recognized by the government and should be in equal position to modern medicine in order to reduce negative opinion, so the rational of it is recognized by others.

Keywords: holistic, traditional, masuk angin, effective, cheap

ABSTRAK

Latar belakang: Pengobatan tradisional sering dianggap negatif dan mendapat stigma, meski masyarakat tetap mempraktikkannya. Pemanfaatan pengobatan tradisional karena dianggap sudah tradisi. Masyarakat desa cenderung menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan pertama. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi penyakit yang sering dialami masyarakat desa beserta kemampuan ekonomi mereka dalam membayar biaya kesehatan.

Metode: Studi etnografi dengan observasi dan wawancara dilakukan terhadap 48 informan dan 6 informan kunci di komunitas petani di Sleman, DIY, dan komunitas nelayan di Rembang, Jawa Tengah, selama tahun 2007-2008. Pendekatan fenomenologi digunakan saat pengumpulan data maupun analisisnya.

Hasil: Masuk angin merupakan penyakit yang paling sering dialami masyarakat desa. Pengobatan tradisional diterapkan karena alasan mudah, murah dan manjur serta sesuai dengan kerangka berpikir mereka terkait dengan konsep keseimbangan. Prinsip *kerokan* seperti oposisi biner: panas x dingin; longgar x kencang; angin masuk x angin keluar; ringan x berat serta tercapainya keseimbangan merupakan dasar rasional pengobatan tradisional.

Rekomendasi: Pengobatan tradisional harus diakui pemerintah dan kedudukannya sejajar dengan medis modern sehingga pandangan negatif hilang dan rasionalitas pengobatan ini diakui semua pihak.

Kata kunci: holistik, tradisional, masuk angin, efektif, murah

PENGANTAR

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya membawa konsekuensi pada beragamnya sistem medis (tradisional maupun modern) di masyarakat. Sistem medis merupakan unsur universal dari suatu kebudayaan sehingga sistem medis adalah bagian integral dari kebudayaan.¹ Oleh karena itu, masing-masing sistem medis memiliki konsep sehat-sakit yang berbeda, demikian juga upaya pengobatannya.

Klasifikasi penyebab penyakit ada yang dianggap berasal dari sistem naturalistik (kekuatan alam, ketidakseimbangan diri individu, tidak mengenai orang tertentu) maupun personalistik (intervensi dari suatu agen baik supernatural maupun manusia).¹ Selain itu ahli antropologi kesehatan membagi model penyakit ke dalam tiga model kepercayaan kesehatan yaitu *magico-religious model*, *biomedical model*, *holistic model*.³ Pada masyarakat pedesaan seperti di Jawa yang kuat sistem medis tradisionalnya semua penyakit dijelaskan dengan model holistik. Model ini menekankan pada aspek harmoni atau keseimbangan dalam tubuh baik menyangkut lingkungan, sosial budaya, dan perilaku. Penyembuhan dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.³

Indonesia, khususnya di Jawa, pluralisme medis merupakan suatu keadaan yang diakui, ini artinya semua sistem pengobatan dapat diterima masyarakat dan hidup berdampingan dengan maksud saling melengkapi. Sayangnya meski pluralisme medis dikenal luas akan tetapi marginalisasi sistem pengobatan tradisional masih dijumpai. Stigma negatif bahwa pengobatan

tradisional adalah cara kuno bahkan pengobatan pijat atau kerokan menimbulkan pembengkakan, merusak jaringan kulit, pembuluh darah masih ditemui.^{4,5} Pengobatan tradisional seringkali dianggap sebagai pengobatan yang tidak rasional, tidak ada ukuran serta penuh dengan takhayul.² Sebaliknya di China dan India pengobatan tradisional mendapat pengakuan resmi dari pemerintah dan kedudukannya setara dengan medis modern.⁶

Masyarakat desa di Jawa khususnya kelompok miskin seperti petani, nelayan dalam kehidupan sehari-hari masih mempraktikkan medis tradisional dalam mengatasi penyakit. Hal ini karena pengobatan modern dirasa mahal biayanya. Kesehatan petani perlu dikelola mengingat kualitas petani terkait aspek pendidikan dan kesehatan. Dalam Indeks Perkembangan Manusia kesehatan petani harus dilihat dalam dua aspek yaitu kesehatan sebagai modal kerja dan aspek penyakit kaitannya dengan pekerjaan, khususnya faktor risiko akibat penggunaan teknologi dan agrokimia.⁷

Dalam merawat kesehatannya kelompok miskin di desa cenderung memanfaatkan pengobatan tradisional karena dianggap sudah merupakan tradisi, mudah, murah dan manjur.⁸ Pengobatan tradisional umumnya digunakan sebagai upaya pertama pertolongan saat mengalami sakit, termasuk masuk angin.

Di tengah arus globalisasi serta terbuka luasnya akses kesehatan bagi masyarakat miskin lewat program Jamkesmas/Askeskin apakah pengobatan tradisional masih eksis di masyarakat? Tulisan ini ingin mengungkap bagaimana pengetahuan atau konsep masyarakat desa di Jawa terkait dengan penyakit yang sering diderita serta kemampuan ekonomi mereka dalam melakukan tindakan pengobatan.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian dengan metode kualitatif lewat studi etnografi dilakukan pada dua komunitas yang berbeda yaitu petani di Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan nelayan Desa Pandangan Wetan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Studi etnografi dipilih dengan alasan aktivitas manusia memerlukan pendekatan empirik, diperlukan keterbukaan terhadap unsur-unsur yang tidak dapat dicatat pada saat pengumpulan data, memperhatikan latar belakang fenomena yang diamati di lapangan.⁹ Sementara itu pertimbangan memilih dua komunitas ini dengan asumsi mereka termasuk kelompok miskin, bekerja dengan menggunakan tenaga otot sehingga mudah mengalami kelelahan, bekerja di udara terbuka

sehingga mudah terpapar angin yang berakibat masuk angin. Penelitian dilakukan selama tahun 2007-2008 dengan cara peneliti tinggal bersama informan selama proses pengumpulan data. Informan adalah orang dewasa dengan pekerjaan petani maupun nelayan: memiliki pengalaman sakit serta bersedia memberi data terkait dengan topik penelitian. Informan berjumlah 48, ditambah 6 informan kunci. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi fisik, lingkungan kerja, peristiwa dalam lingkungan sosial dan perilaku serta tindakan maupun ucapan informan.¹⁰ Wawancara dilakukan dengan tujuan memahami pengalaman orang lain dan arti dari pengalaman mereka tersebut.¹¹ Proses wawancara dilakukan berulang kali agar mendapatkan kedalaman data sehingga kevalidan data mampu terjaga. *The informational saturation point* menjadi pertimbangan penting, artinya jika data wawancara dan observasi tidak ditemukan tambahan informasi baru menyangkut aspek budaya, subbudaya maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian, data dianggap cukup. Dengan cara ini *redundancy* dihindari.¹²

Data yang sudah terkumpul ditranskrip dan dilakukan kategorisasi sesuai tema sehingga memudahkan dalam proses analisis. Analisis data dilakukan bersamaan dengan waktu pengumpulannya, sehingga analisis bersifat terus-menerus. Pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pengalaman pelaku dan interpretasi mereka, pengalaman dan interpretasi itu dilegitimasi (diterima) dalam konteks mereka, meski mereka masih memerlukan bantuan dalam memahaminya¹³, diterapkan baik pada saat pengumpulan data maupun analisisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penduduk desa paling sering mengalami gangguan kesehatan seperti masuk angin. Masuk angin adalah sebutan yang mereka pakai untuk menggambarkan kekurangnyamanan tubuh (rasa tidak enak di badan) dengan gejala: sakit kepala, kembung, panas, dingin, otot-otot pegal dan linu, mual, mencret, muntah, tidak nafsu makan, serta lemah/lesu. Masuk angin tidak termasuk gejala seperti batuk maupun pilek. Bagi seseorang yang mengalami masuk angin dengan disertai batuk dan pilek orang Jawa menyebutnya sebagai rangkaian penyakit. Biasanya masuk angin kemudian disusul oleh batuk, pilek, namun batuk pilek bukanlah bagian dari gejala masuk angin. Masuk angin dianggap penyakit ringan dan mudah penyembuhannya. Penyebab utama adalah kelelahan, kehujanan, kepanasan, begadang (kurang tidur), tidur di lantai

yang dingin, tidur di alam terbuka, tanpa alas kaki saat berada di lantai yang dingin, terlambat makan maupun terpapar angin malam.

Masuk angin terkait erat dengan konsep sehat-sakit menurut orang Jawa yaitu ketidakseimbangan akan menimbulkan sakit dan seimbang (harmoni) adalah sehat. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menyangkut makrokosmos (alam) melainkan juga mikroskosmos (manusia).

Mengembalikan keseimbangan adalah mengembalikan kondisi tubuh ke keadaan seimbang, artinya semua keadaan harus dalam kondisi harmoni. Pengobatan masuk angin dengan *jarang uyah* (air matang dicampur garam), *kerokan*, pijat, minuman bersoda, jamu jawa, dimaksudkan agar keseimbangan cepat kembali. Alasan pemilihan pengobatan tradisional adalah murah, mudah dan manjur. Bagi kaum petani dan nelayan alasan itu menjadi utama sebab tidak setiap saat mereka memiliki uang untuk berobat sehingga cara-cara pengobatan yang berbiaya murah menjadi pilihan utama mereka.

PEMBAHASAN

Masuk angin sebagai penyakit yang paling sering dialami masyarakat desa terkait dengan pola kerja maupun perubahan cuaca yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pola kerja mereka adalah suka bekerja keras agar cepat mendapatkan uang demi mencukupi nafkah keluarga. Mereka umumnya memilih menyelesaikan pekerjaan dahulu baru setelah itu beristirahat. Akibatnya seringkali mereka mengabaikan waktu istirahat, makan dan minum. Kondisi perut kosong meski tubuh dipakai terus untuk bekerja keras mengakibatkan tubuh tidak mampu lagi memasok energi. Pada saat tubuh membutuhkan pasokan makanan dan minuman akan tetapi tubuh tidak mampu memenuhi maka ruangan itu akan terisi oleh angin. Angin yang berlebih dipercaya akan mengganggu sistem metabolisme tubuh. Akibatnya tubuh merasakan gangguan, khususnya pada peredaran darah. Oleh karena itu, orang Jawa menganggap masuk angin sebagai terganggunya peredaran darah maupun sumbu di dalam tubuh mengalami sumbatan.

Kondisi kelelahan baik akibat bekerja, kurang tidur, terpapar angin terus menerus menyebabkan pertahanan tubuh menurun, akibatnya tubuh lemah. Ditambah lagi saat kelelahan biasanya napsu makan seseorang menjadi turun, akibatnya tidak ada kekuatan tubuh yang dimiliki. Namun, pada saat yang sama tubuh tetap dipaksa untuk bekerja akibatnya masuk angin yang dialami menjadi berat.

Masuk angin sering muncul saat seseorang banyak pekerjaan, pikiran terlalu berat, susah tidur, sehingga kelelahan fisik disertai mental sekaligus. Pada kondisi masuk angin berat yang ditandai dengan muntah dan mencret maka pengobatannya akan ditingkatkan. Pengobatan tradisional kerokan dilakukan sebagai tahap pertama, jika tidak membawa kesembuhan dilakukan kombinasi dengan obat warung (obat bebas, dengan biaya Rp1.000,00 untuk 2 butir obat atau 1 *sachet* jamu) atau minum jamu serbuk seharga Rp5.000,00 yang telah dicampur madu, anggur dan telur. Pengobatan ganda dilakukan dengan maksud agar kesembuhan cepat dirasakan oleh penderita.

Dalam kosmologi Jawa, manusia mempunyai dimensi raga, jiwa dan sukma, sehingga seimbang tidak hanya menyangkut ketiga dimensi saja melainkan juga Tuhan, roh-roh atau elemen supranatural.¹⁴ Penyembuhan penyakit harus mencakup keseluruhan elemen manusia baik yang fisik/lahir maupun gaib/batin. Penyembuhan Jawa atas kondisi penyakit lebih mendasarkan pada prinsip oposisi biner¹⁵, di mana satu hal harus dilawankan dengan lainnya. Prinsip penyembuhan tradisional pun harus memenuhi kriteria seperti: masuk x keluar; longgar x kencang; dingin x panas; berat x ringan, dan kemudian mencapai tingkat keseimbangan. Prinsip-prinsip itu terdapat dalam pengobatan kerokan, kerokan agar angin yang masuk ke dalam tubuh mampu dikeluarkan lewat kentut, sendawa, tubuh yang terasa kencang akan dikendurkan, sebaliknya yang kendur dikencangkan, tubuh yang dingin akibat angin berubah menjadi panas akibat kerokan yang menghasilkan panas, tubuh yang terasa berat berubah ringan pasca kerokan, dan akhirnya keseimbangan akan tercapai jika unsur-unsur di dalam tubuh dalam keadaan harmoni.

Masuk angin dapat dianalogikan sebagai gangguan tubuh akibat unsur angin yang tidak lancar (mampet, tersumbat, terganggu) sehingga peredaran darah menjadi kurang lancar. Angin yang bersifat dingin apabila masuk ke dalam tubuh mengakibatkan otot-otot mengencang dan ini terlihat dari gejala pegal linu serta otot-otot terasa kaku. Akibat ketidakseimbangan unsur di dalam tubuh, maka penderita merasakan angin yang ada di dalam tubuh sulit untuk keluar. Hal ini dibuktikan dengan keluhan umum bahwa penderita sulit kentut maupun bersendawa.¹⁶ Bagi orang Jawa kentut dan sendawa dianggap penting sebab keluarnya angin salah satunya ditandai dengan kentut maupun sendawa. Jika kedua hal itu tidak mampu dilakukan maka masuk angin belum teratasi.

Baik kerokan, pijat, minuman bersoda, *jarang uyah*, bahkan menggosok-gosok tubuh dengan balsam dimaksudkan agar rasa dingin di dalam tubuh mampu dikeluarkan lewat cara-cara pengobatan tersebut. Kerokan adalah memaksa kulit tubuh untuk membuka pori-pori sehingga angin (dingin) yang berlebih di dalam tubuh mampu dikeluarkan. Semua bentuk pengobatan di atas akan menimbulkan rasa panas untuk melawan dingin di dalam tubuh manusia, dengan cara ini keseimbangan akan terwujud.

Model holistik cukup kuat dianut masyarakat Jawa terkait dengan konsep kesehatan dimana dalam model ini semua penyakit dianggap sebagai akibat ketidakseimbangan unsur di dalam tubuh maupun lingkungan, sosial budaya dan perilaku.³ Dalam model holistik terkandung makna bahwa antara *body, mind, soul* (tubuh, pikiran, jiwa/sukma) adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi.¹⁷ Dengan demikian suatu penyembuhan haruslah bersifat menyembuhkan ketiga hal tersebut secara bersama-sama. Kecenderungan medis modern saat ini pendekatan *integrative* diterapkan sebab pikiran merupakan satu kekuatan dalam penyembuhan.¹⁷

Kerokan bisa dikatakan pengobatan modern sebab tidak ada racun yang dimasukkan ke dalam tubuh, bersifat alami, selain kerokan mengembalikan keseimbangan unsur tubuh juga sekaligus memperbaiki hubungan sosial dengan lingkungan. Nasihat istirahat, makan teratur, minum, dan perilaku sehari-hari sering muncul dari si pengerok kepada penderita. Komunikasi dua arah antara pengerok dan penderita sekaligus memotivasi penderita untuk cepat sembuh dan segera bekerja kembali. Motivasi maupun sugesti menjadi obat bagi jiwa untuk bersemangat lagi dalam hidup. Rasa nikmat saat kerokan bermanfaat bagi kesembuhan dan mempunyai daya sugesti ampuh dalam proses pengobatan. Rasa senang yang muncul akan menimbulkan kegembiraan, sehingga gairah dan semangat hidup muncul kembali. Jiwa pun seperti bangkit dan menyatu dengan proses alamiah.¹⁸ Ucapan pengerok kepada penderita seperti: "Sudah cepat sembuh, terus makan dan tidur biar besok dapat bekerja lagi", sering terdengar di akhir sesi kerokan. Ucapan itu dimaksudkan agar penderita cepat beraktivitas kembali setelah beberapa waktu aktivitas keseharian terhenti karena sakit. Nasihat itu terkandung harapan bahwa pasti penderita akan segera sembuh pasca kerokan sehingga ajakan untuk makan dimaksudkan agar muncul tenaga baru. Selama mengalami masuk angin umumnya penderita malas untuk makan dan minum sebab mulut terasa pahit untuk menelan makanan. Tidur

yang kurang (begadang) baik sebelum sakit maupun selama sakit diharapkan dapat diganti pasca kerokan. Pengalaman penderita setelah kerokan merasakan kemanjurannya sebab tidur akan terasa enak dan pulas. Istirahat yang cukup ini dipercaya mampu mengembalikan tubuh yang lemah.

Bagi kaum petani dan nelayan dimana tidak setiap hari mereka mendapatkan uang maka kondisi sakit menjadi suatu ancaman. Sakit akan mengakibatkan mereka tidak mampu bekerja sehingga uang seringkali tidak mereka miliki. Bagi petani dan nelayan tidak bekerja ibaratnya tidak mampu makan sebab mereka jarang memiliki persediaan pangan, apalagi tabungan. Kondisi ini memaksa mereka dalam kondisi sakit pun diusahakan untuk tidak mengeluarkan uang. Mengingat masuk angin dianggap sebagai penyakit yang mudah disembuhkan maka mereka pun hanya akan mengupayakan pengobatan yang paling mudah. Kerokan adalah cara mudah menuju kesembuhan. Dengan mengerok badan sendiri (bagian tubuh tertentu yang mampu dijangkau tangan) maupun meminta tolong anggota keluarga, kerabat, tetangga, teman, kerokan bisa dilakukan oleh siapa saja. Peralatan yang mudah yaitu uang koin atau *benggol*, minyak/balsam sebagai pelicin agar kulit tidak terluka oleh gesekan koin, serta lap kain, terapi kerokan cukup dilakukan dengan cara menggosokkan koin dengan arah yang tepat dan teratur dari atas ke bawah dan miring di sisi kiri-kanan ruas tulang belakang maupun leher. Kerokan akan membentuk garis lurus pada bagian kulit yang telah diolesi minyak khususnya di leher, punggung, dada, lengan, tangan, kaki. Warna merah maupun merah kehitaman menunjukkan bahwa kerokan itu manjur. Warna merah itu akan hilang dalam waktu satu, dua, atau tiga hari. Pengalaman penderita pasca kerokan adalah tubuh menjadi *entheng* (ringan), berkeringat serta muncul rasa *kemepyar* (segar). Hal itu merupakan tanda kesembuhan, kemudian disusul kentut atau bersendawa. Seperti diungkapkan informan S (38 tahun).

"Kerokan itu mudah dan menyembuhkan. Setiap terasa masuk angin asal kemudian dikerok pasti sembuh. Badan ringan, berkeringat, tidur pulas kemudian esok hari mampu bekerja lagi".

Bagi masyarakat kelas bawah pengobatan tradisional dirasa besar manfaatnya sebab mereka tidak perlu mengeluarkan biaya, walaupun ada biaya itu masih dalam jangkauan mereka. Pertimbangan dalam memutuskan memilih sumber perawatan salah satunya karena biaya yang relatif murah.¹⁹ Selain itu pengobatan tradisional dapat dilakukan

kapan saja, tidak menuntut mereka keluar rumah sehingga tidak ada biaya transportasi yang harus ditanggung. Pengobatan tradisional di mata penggunanya dapat menurunkan *health care cost*, karena murah.⁸ Pengobatan itu bisa dilakukan setiap waktu tanpa menunggu saat-saat waktu tertentu, asal ada waktu senggang mereka mampu melakukan sendiri maupun minta tolong orang lain. Sudah selayaknya pengobatan tradisional bukan dihapus maupun dilarang melainkan sebagai terapi pelengkap dan alternatif (*complementary and alternative therapy*).²⁰ Alasan lain pengobatan tradisional telah berakar lama di masyarakat sehingga pelestarian perlu tetap diupayakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengingat pengobatan terkait dengan konsep sehat dan sakit maka pemaksaan bahwa semua orang harus berobat ke medis modern menjadi tidak bijaksana. Bagi masyarakat desa yang masih kuat konsep holistik dan kosmologi Jawa terkait dengan penyakit, masuk angin dianggap cocok diatasi dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dianggap murah, mudah dan manjur, sehingga mampu menurunkan *health care cost* bagi masyarakat. Pengobatan tradisional berfungsi mewujudkan keseimbangan baik lahir maupun bathin. Tidak ada efek samping dari bentuk pengobatan tersebut.

Bagi masyarakat Indonesia yang beragam budaya maupun tingkat sosial ekonomi dan pengetahuannya pengobatan tradisional dirasa perlu sehingga medis tradisional ini perlu diakui pemerintah dan disejajarkan kedudukannya dengan medis modern. Pengobatan tradisional juga bersifat rasional sehingga perlu terus digalakkan riset-riset budaya yang mendalam sehingga marginalisasi maupun stigma tidak muncul lagi. Pengawasan maupun pembinaan pengobatan tradisional perlu dilakukan sepanjang hal itu bersifat menguntungkan bagi mereka.

KEPUSTAKAAN

1. Foster, G.M and Anderson,B.G. Antropologi Kesehatan. UI Press,Jakarta.1986:45.
2. Hardon, A. et al. Applied Health Research Manual, Anthropology of Health and Health Care. Koninklijke Bibliotheek. Den Haag.2005:13.
3. Ann-Galanti, G. Caring for Patients from Different Culture. University of Pennsylvania Press. Philadelphia.2008:20-21.
4. Sciotino, R, Menuju Kesehatan Madani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,1999:166-7.
5. Tamtomo, D.G., Efektivitas Pengobatan Tradisional Kerokan pada Penanggulangan Nyeri Otot. Media Medika Indonesia. 2007;42(1):2.
6. Hope-Murray, A. and Pickup, T. Penyembuhan dengan Ayurveda. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1998:12.
7. Achmadi, U.F. Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah. Penerbit Buku Kompas, Jakarta. 2005:202.
8. Tamtomo. D.G. Gambaran Histopatologi Kulit pada Pengobatan Tradisional Kerokan. Cermin Dunia Kedokteran, 2008;35(1):28.
9. Silverman, D. Qualitative Research, Theory, Method and Practice. Sage Publications. London. 2006: 10.
10. WHO. Coming of Age from Fact to Action for Adolescent Sexual and Reproductive Health. Geneva. 1997:64.
11. Seidman, I.E. Interviewing as Qualitative Research. Teacher College, New York. 1991:3.
12. Schensul, S. L. et.al. Essential Ethnographic Methods. AltaMira Press, California. 1999:262.
13. Daniel, M. And Embree, L. Phenomenology of the Cultural Disciplines, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht.1994:10.
14. Yitno, A. Kosmologi dan Dasar Konsep Kesehatan Pada Orang Jawa. Celaka, Sakit, Obat dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa, Soedarsono, dkk (eds.) Javanologi, Depdikbud, Jakarta.1985:103-104.
15. Needham, R. Symbolic Classification. Goodyear Publishing Company Inc. Santa Monica.1979:7.
16. Triratnawati, A. Masuk angin pada orang Jawa: Patologi Humoral. Masalah Kesehatan Dalam Pandangan Ilmu Sosial Budaya, Kepel Press-CE BU, FK UGM. Yogyakarta, 2005:180.
17. The Encyclopedia of New Medicine, Conventional and Alternative Medicine for All Age. The Center for Integrative Medicine at Duke University, 2006:5,436.
18. Sanyoto, W.K. Praktek Aneka Penyembuhan, Pijat, Kerikan, Gosokan. C.V. Bahagia. Pekalongan.1995:24.
19. Strathern, A. and Stewart, P.J. Curing and Healing, Medical Anthropology in Global Perspective. Carolina Academic Press, Durham.1999:93.
20. Sutisna, P, Herbal Medicine versus Modern Medicine Apa Perlu Dipertentangkan. Medicina.2008;39(2):91-2.